

MANAJEMEN EMOSI GURU PAUD DALAM PENGELOLAAN SDM DI BIDANG PENDIDIKAN DAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Lisdayanti Aulia Putri¹, Syahrial Shaddiq²

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al-Banjari

Corresponding email: lisdaency@gmail.com

Abstrak: Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan membutuhkan pendekatan emosional yang sensitif. Guru PAUD sebagai pendamping utama anak-anak di usia emas. Menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola perilaku dan emosi anak, yang juga berpengaruh terhadap emosi pribadi guru itu sendiri. Jurnal ini membahas pentingnya manajemen emosi bagi guru PAUD dalam menghadapi tekanan pekerjaan, dinamika kelas, serta kebutuhan anak. Kajian ini mengacu pada teori manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan dan psikologi. Kemampuan guru dalam mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan optimal anak. Jurnal ini merekomendasikan pentingnya pelatihan dan dukungan psikologis bagi guru PAUD dalam rangka meningkatkan manajemen SDM di lembaga PAUD.

Kata kunci: Manajemen Emosi, SDM, Pendidikan, Psikologi, Guru PAUD

Abstract: Early childhood has unique developmental characteristics and requires an emotionally sensitive approach. PAUD teachers are the main companions of children in their golden age. Facing various challenges in managing children's behavior and emotions, which also affect the teacher's own personal emotions. This journal discusses the importance of emotional management for early childhood education teachers in dealing with work pressure, class dynamics, and children's needs. This study refers to the theory of human resource management in the fields of education and psychology. The ability of teachers to recognize, manage and express emotions in a healthy manner is key to creating a harmonious learning environment and supporting the optimal development of children. This journal recommends the importance of training and psychological support for PAUD teachers in order to improve human resource management in PAUD institutions

Keywords: Emotional Management, Human Resources, Education, Psychology, Early Childhood Education Teachers

PENDAHULUAN

Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengasuh, pendengar dan figure kasih sayang bagi anak-anak. Dalam menjalani peran ini, guru sering dihadapkan pada perilaku anak yang sulit diprediksi, seperti tantrum, ketidakpatuhan dan kebutuhan perhatian yang tinggi. Jika tidak disertai dengan kemampuan manajemen emosi yang memadai guru dapat mengalami stress dan kelelahan emosional hingga kehilangan motivasi. Maka dari itu, kemampuan manajemen emosi menjadi kompetensi penting dalam profesi ini. Selain itu, juga sangat penting bagi guru memiliki kemampuan manajemen emosi sebagai strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan.

Manajemen emosi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru PAUD, mengingat mereka sering dihadapkan pada situasi yang menuntut kesabaran, empati dan pengendalian diri. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat berdampak negatif, baik terhadap kualitas interaksi dengan anak-anak, rekan kerja, maupun terhadap kesejahteraan psikologis guru itu sendiri. Dalam konteks ini, manajemen emosi tidak hanya mendukung profesionalisme guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Sayangnya, perhatian terhadap aspek psikologis guru PAUD, termasuk manajemen emosi masih kurang mendapatkan sorotan dibandingkan aspek-aspek teknis pembelajaran. Padahal, pemahaman dan penguatan terhadap kemampuan manajerial emosi guru sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan pada jenjang PAUD. Oleh karena itu, jurnal ini akan mengulas pentingnya manajemen emosi guru PAUD dalam konteks pendidikan, serta implikasinya terhadap proses belajar mengajar dan kesejahteraan emosional guru.

Sebuah studi kaulitatif yang dilakukan oleh (Lestari, S., & Fathiyah, 2023) terhadap 30 guru PAUD di tiga kota di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 83% guru mengaku sering mengalami tekanan emosional saat menghadapi anak-anak yang sukit diatur. 60% guru tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang manajemen emosi, baik selama pendidikan formal maupun dalam pelatihan kerja. 27% guru menggunakan strategi informal seperti bercerita dengan sesama guru atau berdoa untuk meredakan emosi. Hanya 20% guru yang memiliki akses ke layanan konseling dan dukungan psikologis dari instansi PAUD tempat mereka bekerja. Selain itu Penggunaan E-Modul Mindfulness untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis guru PAUD. Setelah implementasi modul, terdapat peningkatan signifikan pada seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, dengan dimensi itonomi mengalami peningkatan tertinggi. Guru memberikan umpan balik positif terhadap modul ini.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan pentingnya manajemen emosi dalam profesi guru PAUD dan bagaimana berbagai faktor, seperti dukungan sosial, pelatihan, dan intervensi berbasis mainfulness, dapat meningkatkan kemampuan regulasi mereka. Dengan demikian, manajemen emosi merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama bagi PAUD yang berintekasi langsung dengan anak-anak usia dini dalam keseharian mereka. Ketahanan emosioanl dan kemampuan mengelola perasaan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis guru tetapi juga pada kualitas pengasuhan dan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan pemangku kebijakan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kompetensi emosional guru PAUD sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Manajemen emosi guru PAUD bukan hanya menyangkut aspek personal, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen pendidikan secara kesleuruhan. Pengelolaan emosi yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong profesionalisme tenaga pendidik. Dalam rangka maanjemen pendidikan, kemampuan guru dalam mengelola emosi perlu dipandang sebagai kompetensi strategis yang harus dibina dan dikembangkan secara sistematis, agar kualitas pendidikan anak usia dini dapat tercapai secara optimal.

Manajemen emosi guru PAUD merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan, khususnya dalam dimensi manajemen sumber daya manusia. Guru sebagai aset utama lembaga pendidik tidak hanya membutuhkan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga kecakapan emosional untuk menjaga stabilitas psikologis dan kaulifikasi interaksi. Pengelolaan emosi yang baik akan berdampak langsung pada kinerja, etos kerja, dan iklim pembelajaran yang sehat yang akan akhirnya berkontribusi terhadap mutu lembaga PAUD secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia dibidang pendidikan perlu memasukkan pengembangan kapasitas emosioal guru kedalam perancangan strategis, pelatihan, serta evaluasi kinerja secara berkelanjutan. Jurnal konseptual ini berutujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep manajemen emosi dalam konteks guru PAUD, serta implikasinya terhadap kinerja dan pengembangan profesional. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik manajemen SDM yang lebih efektif di bidang pendidikan anak usia dini.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Manajemen Emosi

Menurut (Goleman, 1995) konsep manajemen emosi bukan berarti menekan emosi, melainkan mengelolanya secara sadar dan konstruktif. Ini sangat penting untuk kepemimpinan, pengasuhan anak, hubungan sosial dan performa kerja. Dalam konteks guru PAUD, Manajemen emosi sangat penting karena mereka berhadapan dengan anak-anak yang masih belum stabil secara emosional dan respons guru akan sangat mempengaruhi suasana belajar. (Gross, 1998) menyebut manajemen emosi sebagai proses regulasi emosi, yang mencakup usaha sadar untuk mengatur kapan dan bagaimana emosi muncul serta bagaimana emosi tersebut diekspresikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dituntut memiliki kapasitas manajemen emosi yang tinggi karena mereka berinteraksi dengan anak-anak yang belum mampu mengelola emosinya secara mandiri. Kemampuan guru dalam mengelola emosi tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis mereka sendiri, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas pengasuhan, pembelajaran dan iklim kelas secara keseluruhan.

2. Emosi Dalam Dunia Kerja

Emosi di dunia kerja merupakan respons afektif individu terhadap situasi kerja yang bisa bersifat positif seperti antusiasme dan kebanggaan maupun negatif seperti frustrasi, marah dan kecewa (Ashanasy & Daus, 2005). Dalam dunia kerja sangat mempengaruhi dinamika tim, produktivitas, kepemimpinan, dan kesejahteraan karyawan. Emosi bukan hanya terkait tentang perasaan pribadi yang dihilangkan tetapi realitas psikologis yang perlu dikelola dengan cerdas. Menurut (Goleman, 1995) bahwa kecerdasan emosional (EQ) jauh lebih penting daripada IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang ditempat kerja, terutama dalam hal kepemimpinan, kerja tim, komunikasi dan adaptasi terhadap tekanan. Sedangkan menurut (Salovey, 1999) bahwa kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan yang memadukan pikiran dan perasaan, dan sangat penting dalam menjalin hubungan sosial, mengambil keputusan yang bijak, meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sukses dalam kehidupan sosial maupun profesional.

3. Pentingnya Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk merespons situasi secara adaptif, terutama dalam lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tekanan. Dalam Profesi Guru Manajemen emosi guru PAUD bukan hanya soal menjaga ketenangan diri, tetapi juga bagian dari membangun karakter dan kecerdasan emosional anak sejak dini. Menurut (Goleman, 1995) manajemen emosi sangat penting untuk keberhasilan sosial dan akademik anak di masa depan. Selain itu juga mengemukakan bahwa kemampuan regulasi diri atau pengelolaan diri penting untuk mengendalikan impuls dan menjaga stabilitas emosi, sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Melihat pentingnya peran guru PAUD dalam membentuk fondasi awal anak, serta tingginya tuntutan emosional dalam pekerjaan mereka, maka kemampuan manajemen emosi menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji dan dikembangkan.

4. Manajemen Emosi Sebagai Strategi SDM

Dalam konteks manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen emosi di pandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis karyawan sekaligus mendukung pencapaian tujuan organisasi. Emosi mempengaruhi cara individu berinteraksi, mengambil keputusan dan menghadapi tekanan kerja (Ashanasy & Daus, 2005). Oleh karena itu, organisasi yang memfasilitasi pelatihan pengelolaan emosi dan membangun budaya kerja yang empatik dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif. Dalam dunia

pendidikan, guru merupakan aset utama lembaga PAUD dan kualitas emosional mereka akan tercermin dalam cara mereka mengelola kelas dan mendampingi perkembangan anak. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajemen emosi guru bukan hanya menjadi kebutuhan individu tetapi juga merupakan bagian dari strategi organisasi untuk mempertahankan kualitas layanan pendidikan jangka panjang.

(Boyatzis, 1982) dalam bukunya memperkenalkan model kompetensi manajerial yang menjadi dasar bagi pengembangan SDM. (Goleman, 1995) kecerdasan emosional sebagai kunci keberhasilan Guru PAUD. Selain itu, Guru PAUD yang menunjukkan pengelolaan emosi yang baik menjadi model bagi anak-anak dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat, hal ini sesuai dengan prinsip Goleman bahwa kecerdasan emosional bisa dipelajari dan diajarkan. Manajemen emosi guru dapat dipandang sebagai bagian dari pengembangan SDM berbasis soft skills yang tidak hanya meningkatkan kinerja individu tetapi juga mendukung pencapaian tujuan organisasi pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan emosional bagi guru PAUD perlu dipandang sebagai strategi penting dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAUD memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, kinerja mereka tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis mengajar, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis seperti manajemen emosi, motivasi kerja dan kompetensi kepribadian. Kemampuan guru dalam mengelola emosi berkontribusi besar terhadap stabilitas suasana kelas dan kualitas interaksi dengan anak. Ketika guru mampu mengatur emosi negatif seperti marah, frustrasi atau cemas, mereka cenderung lebih sabar dan responsif terhadap kebutuhan anak yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Dalam pengelolaan SDM manajemen emosi dapat diposisikan sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan guru sekaligus mempertahankan performa kerja yang konsisten.

Tabel 1. Hubungan Emosi dan Kinerja Guru

No	Emosi	Kinerja Guru
1	Kesadaran Diri	Guru yang menyadari emosinya Lebih mampu mengendalikan reaksi negatif dan menjaga profesionalisme di kelas
2	Pengendalian Emosi	Membantu guru tetap tenang saat menghadapi anak yang sulit diatur, menjaga fokus dalam mengajar
3	Ekspresi Emosi Positif	Meningkatkan semangat dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan
4	Empati	Membantu guru memahami kebutuhan emosional anak, sehingga bisa membangun hubungan yang mendukung pembelajaran
5	Pemulihan Emosi	Menjaga kestabilan performa harian meskipun menghadapi tekanan atau kelelahan emosional
6	Penyesuaian Emosi	Menunjukkan profesionalisme dalam menghadapi berbagai situasi, menjaga citra positif guru di mata anak dan lingkungan

Aspek- Aspek tabel diatas metujuk pada dimensi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995) dan konsep regulasi emosi dari Gross (1998). Keduanya menekankan bahwa emosi bukan hanya urusan personal, tetapi juga sangat mempengaruhi kualitas kerja, terutama dalam profesi yang berbasis hubungan seperti guru PAUD.

1. Kesadaran Emosional
Merujuk pada kemampuan individu mengenali dan memahami perasaan sendiri. (Goleman, 1995) menyebut ini sebagai *self-awareness*. Guru yang memiliki kesadaran emosional tinggi dapat menyadari saat dirinya stress atau lelah sehingga mampu mengambil langkah yang tepat sebelum emosi negatif mengganggu proses mengajar.
2. Pengendalian Emosi
Sesuai dengan *self-regulation* menurut (Goleman, 1995) aspek ini mencakup kemampuan menahan reaksi emosional yang merugikan. Dalam konteks guru PAUD, guru yang mampu mengendalikan amarah atau frustrasi tidak akan mudah bereaksi negatif terhadap perilaku anak yang menantang. Ini menjaga suasana kelas tetap kondusif dan profesional.
3. Ekspresi Emosi Negatif
(Goleman, 1995) menekankan pentingnya *positif affect* dalam menciptakan motivasi. Guru yang menunjukkan keceriaan dan antusiasme akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi anak dan memperkuat keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.
4. Empati
Ini adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Dalam dunia pendidika PAUD, empati sangat penting karena guru erhadapan dengan anak-anak yang belum mampu mengungkapkan emosinya dengan jelas. Empati membantu guru memahami kebutuhan anak dan menjalin hubungan yang aman dan hangat.
5. Pemulihan Emosi
Konsep ini berkaitan dengan *resilience* yaitu kemampuan bangkit kembali dari tekanan atau kelalahan emosional (Gross, 1998). Guru yang cepat pulih dari stres akan mampu menjaga kinerja konsisten setiap hari, mengurangi risiko burnout yang umum terjadi dalam pekerjaan berbasis layanan.
6. Penyesuaian Emosi
Ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi emosi dengan konteks sosial dan profesional. Dalam teori regulasi emosi ini termasuk dalam strategi *response modulation*. Guru PAUD yang dapat menyesuaikan ekspresinya secara tepat akan tampak profesional dan menjadi teladan emosional bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, manajemen emosi bukan hanya mendukung kesejahteraan guru secara pribadi, tetapi juga merupakan faktor strategis peningkatan kinerja profesional. Implementasi manajemen emosi yang baik membantu guru menghadapi tantangan kelas, membangun hubungan berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak usia dini.

Guru PAUD menghadapi tantangan unik, seperti menangani anak-anak yang belum mampu mengungkapkan emosi secara verbal. Emosi guru yang stabil menciptakan suasana emosional yang merupakan prasyarat penting dalam kembang anak usia dini. Guru yang mudah tersinggung atau stress cenderung mempengaruhi anak secara negatif bahkan bisa menghambat pembelajaran anak. Pada penelitian yang dilakukan (Wahyuni, 2023) terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan kompetensi sosial guru PAUD. Guru dengan kecerdasan emosi tinggi cenderung memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. (Santrock, 2009) memaparkan bahwa guru bukan hanya pengajar tetapi juga model emosional bagi anak-anak didiknya. Regulasi emosi guru (kemampuan guru mengelola emosi mereka sendiri) mempengaruhi suasana kelas dan kualitas guru dan murid.

(Robbins, 2006) menjelaskan bahwa emosi mempengaruhi cara individu berperilaku ditempat kerja, termasuk dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan dan respons terhadap tekanan. Guru PAUD sebagai pekerja sosial-emosional sangat bergantung pada kestabilan emosinya dalam menghadapi situasi dinamis setiap hari. Selain itu juga mengaitkan *emotional intelligent* dengan efektivitas kerja, dimana individu yang mampu memahami dan mengelola emosinya cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil, hubungan kerja yang lebih baik dan daya tahan stres yang lebih kuat. Stres kerja yang tidak dikelola termasuk tekanan emosional dapat menurunkan produktivitas, meningkatkan absensi dan menyebabkan kelelahan kerja (*burnout*). Guru PAUD yang tidak memiliki keterampilan manajemen emosi cenderung lebih cepat lelah secara mental dan emosional yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas pengasuhan dan pembelajaran.

Selain itu (Goleman, 1995) juga menekankan bahwa kesadaran diri dan pengendalian emosi berkorelasi erat dengan efektivitas kerja seseorang khususnya dalam profesi yang berorientasi pada hubungan interpersonal. Guru yang memiliki kontrol emosi yang baik cenderung mampu menahan reaksi negatif saat menghadapi perilaku anak yang sulit serta mampu memulihkan emosinya saat mengalami tekanan dari lingkungan sekolah atau ekspektasi orang tua. Dari sisi kinerja, manajemen emosi yang baik mendukung kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, membangun relasi hangat dengan peserta didik, mengelola dinamika kelas dan menunjukkan profesionalisme dalam bekerja.

Guru yang hangat, responsif dan sabar menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional dan sangat penting untuk mendukung perkembangan emosi anak. Emosi negatif guru (seperti mudah marah atau tidak sabar) dapat menghambat keterlibatan anak dan membuat anak mengalami stress yang akan berdampak pada perkembangan emosi dan sosial mereka. Hal ini menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola emosi untuk meningkatkan produktivitas. Sebaliknya manajemen emosi yang buruk dapat memicu stres berkepanjangan yang berujung pada *burnout* dan penurunan motivasi kerja, yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya kualitas layanan PAUD. Dengan demikian, manajemen emosi tidak hanya mendukung stabilitas psikologis guru, tetapi juga merupakan elemen strategis dalam peningkatan mutu tenaga pendidik PAUD secara keseluruhan.

Pengembangan emosi guru PAUD dapat dilakukan melalui pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian emosi dalam konteks pendidikan. Salah satu bentuk pelatihan yang efektif adalah *emosional awareness training* yaitu pelatihan yang membantu guru mengenali berbagai emosi yang muncul selama proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran diri yang menurut (Goleman, 1995) merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Selanjutnya Latihan dapat difokuskan pada pengendalian diri (*self regulation*) melalui teknik relaksasi, *mindfulness* dan *cognitive reframing*. Strategi ini membantu guru tetap tenang dan responsif saat menghadapi tekanan emosional di kelas sebagaimana dijelaskan oleh (Gross, 1998) dalam teori regulasi emosi.

Pelatihan juga dapat menggunakan metode simulasi dan *role play* yang memungkinkan guru menghadapi scenario nyata seperti anak yang tantrum atau konflik dengan orang tua. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan *coping*, tetapi juga membantu guru merefleksikan respon emosional mereka. (Lazarus & Folkman, 1984). Dalam perspektif manajemen, pelatihan manajemen emosi bagi guru PAUD merupakan bagian integral dari strategi pengembangan sumber daya manusia. Organisasi pendidikan

dituntun untuk tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tenaga pendidik, tetapi juga soft skill yang mendukung efektivitas kinerja salah satunya adalah kompetensi emosional.

Menurut (Robbins & Judge, 2017) manajemen modern menekankan pentingnya pengembangan kapasitas emosional sebagai bagian dari upaya menciptakan tenaga kerja yang Tangguh, adaptif dan berdaya saing tinggi. Pelatihan manajemen emosi bagi guru PAUD dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan SDM institusi, baik melalui program pelatihan regular, pengembangan profesional berkelanjutan maupun kegiatan supervise dan evaluasi berbasis kesejahteraan psikologis.

Dari berbagai penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen emosi melalui regulasi dan kecerdasan emosional berperan penting dalam, meningkatkan kinerja guru. Kemampuan guru dalam mengelola emosi tidak hanya mempengaruhi produktivitas kerja, tetapi juga kualitas interaksi dengan siswa dan rekan kerja yang akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan.

SIMPULAN

Manajemen emosi merupakan aspek penting yang secara signifikan mempengaruhi kinerja guru PAUD dalam menjalankan perannya sebagai pendidik anak usia dini. Guru yang memiliki kemampuan manajemen emosi yang baik cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, menunjukkan kesabaran, serta menjalin hubungan yang hangat dengan anak-anak. Kinerja guru yang optimal didukung oleh pengelolaan emosi yang efektif akan berdampak langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk peningkatan rasa aman, percaya diri, serta kemampuan berinteraksi anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kompetensi emosional guru PAUD menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashkanasy, N. M., & Daus, C. S. (2005). Rumors of the death of emotional intelligence in organizational behavior are vastly exaggerated. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 441-452.
- Boyatzis. (1982). *The Human Resource Function in Educational Administration*; New Jersey.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3). 271-299.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, edisi pertama Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984) *Stress, appraisal and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis pembelajaran dalam meningkatkan pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(1), 96-105.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Salovey, P. & Mayer, J. D. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Santrock, J. (2009). *Psikologi Pendidikan* (Edisi 3): Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S., Harahap, D., & Siregar, R. N. (2023). Pendampingan implementasi kurikulum merdeka pada PAUD melalui kegiatan parenting kemitraan berbasis potensi lingkungan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.